

# Peningkatan Kapasitas Tokoh Perempuan di Pedesaan melalui Pelatihan *Public Speaking* sebagai Upaya Mendukung Penyebarluasan Informasi Pembangunan di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

Hestin Oktiani<sup>1\*</sup>, Agung Wibawa<sup>2</sup>, Eka Yudha Gunawibawa<sup>3</sup> & M. Yusuf Effendy<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung; <sup>4</sup>Universitas Raharja

\*Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1, Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung

\*Korespondensi: [hestinoktiani@gmail.com](mailto:hestinoktiani@gmail.com)

## Abstrak

Tokoh perempuan adalah agen penggerak pembangunan di pedesaan. Ketimpangan angka partisipasi perempuan menunjukkan adanya persoalan struktural dan kultural yang menyebabkan perempuan belum optimal berpartisipasi dalam pembangunan. Keterampilan komunikasi efektif berperan penting bagi keberhasilan penyebaran informasi program pembangunan karena masih sering digunakan dalam berbagai pertemuan tatap muka langsung di desa. Hal ini membutuhkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan *public speaking* yang baik. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diperuntukkan bagi pengurus PKK di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu merupakan satu kegiatan yang diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pengurus PKK di wilayah ini. Metode ceramah, modul atau buku saku, diskusi dan tanya jawab, dan praktik *public speaking* telah mampu meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan sebesar 41%. Peserta juga mampu membuat rencana *public speaking* sederhana dan mempraktikkannya, meskipun belum optimal. Penampilan yang kaku, bahasa tubuh yang belum menunjang, bahasa yang belum bervariasi, teknik suara yang belum baik, belum mampu membangun suasana, adalah beberapa kelemahan yang masih ditemui. Hal ini perlu dilatih kembali secara mandiri atau ikut serta dalam pelatihan sejenis di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Penyebarluasan Informasi, *Public Speaking*, Tokoh Perempuan Pedesaan

## 1. ANALISIS SITUASI

Berlimpahnya iklan di media dan bentuk kegiatan promosi dalam bentuk lain yang beragam, kreatif, dan menarik, membuat terpaannya juga semakin tinggi. Menurut beberapa riset, hal ini berdampak pada konsumerisme, bukan hanya pada orang tua tetapi juga anak-anak. Intensitas terpaan iklan yang sangat tinggi dapat membuat orang menjadi tidak cermat dalam memilih produk yang akan dibeli. Hal ini terkait dengan apa yang disebut dengan literasi. Penelitian tentang literasi informasi produk makanan kemasan yang pernah dilakukan menunjukkan

bahwa masyarakat, terutama ibu-ibu dan anak belum memiliki literasi yang cukup baik tentang informasi produk. Mereka masih minim pengetahuan mengenai kandungan zat-zat pada produk makanan kemasan (Oktiani dkk, 2012). Tingkat literasi masyarakat terhadap informasi produk atau jasa yang masih rendah membuat masyarakat seringkali membeli produk atau jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan karena dipengaruhi oleh iklan yang ditonton atau kegiatan promosi yang lain.

Selain itu, produk yang dibeli terkadang tidak berkualitas dan terjamin kemanannya. Pola konsumsi pangan yang tidak aman memunculkan berbagai masalah kesehatan diantaranya *stunting* dan kanker. Menurut data yang dilansir oleh Kementerian Kesehatan RI, Stunting di Indonesia tahun 2019 sebesar 27,67%. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 30,8%. Dibandingkan dengan hasil SSGBI angka stunting berhasil ditekan 3,1% dalam setahun (Widyawati, 2019).

Meskipun terdapat penurunan angka *stunting*, sebanyak 3,1 % tetapi angka stunting 26,67% adalah jumlah yang cukup besar. Upaya untuk terus menurunkan angka stunting merupakan tanggung jawab bersama. Membutuhkan sinergi seluruh komponen bangsa, termasuk perguruan tinggi. Masalah *stunting* saat ini menjadi perhatian besar masyarakat. Berbagai program dilakukan untuk pencegahan *stunting* dan dilakukan oleh berbagai lembaga terkait. Untuk mendukung kegiatan ini, Dirjen Bina Pembangunan Daerah Kemendagri menilai pendekatan strategis menurunkan *stunting* adalah melalui keluarga dengan melibatkan organisasi PKK yang memiliki jaringan dari desa atau kelurahan, kecamatan, kabupaten atau kota dan nasional.

Pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) berperan sebagai agen perubahan untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat agar tujuan pembangunan kesehatan dapat tercapai. Tujuan tersebut ialah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu *stunting* dan menangani kasus *stunting* dengan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat oleh kelompok pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) (Candra dkk, 2021).

Isu tentang kesehatan keluarga, pola konsumsi makanan sehat, seringkali dilekatkan dengan kaum perempuan. Selain itu isu pemberdayaan ekonomi keluarga, UMKM di desa juga merupakan topik yang seringkali dibahas dan diprogramkan untuk kaum perempuan di pedesaan. Kaum ibu memiliki peran yang penting dalam pembangunan di pedesaan. Perempuan adalah pengumpul informasi dengan berbagai ragam fungsi. Berbagai temuan hasil riset kaum

perempuan, khususnya di pedesaan belum mampu mengimbangi perkembangan teknologi dengan kemampuan komunikasi dan literasi teknologi. Hal ini membuat kaum perempuan di pedesaan belum memiliki partisipasi pembangunan desa yang cukup baik. Menurut data BPJS (2023), seperti tahun-tahun sebelumnya, tingkat partisipasi angkatan kerja didominasi (TPAK) oleh laki-laki, yaitu 84,26 persen, sementara TPAK perempuan berada di angka 54,52 persen pada usia produktif. Ketimpangan angka partisipasi ini menggambarkan bahwa terdapat berbagai permasalahan baik secara struktural maupun kultural yang membuat perempuan belum optimal berpartisipasi dalam berbagai aktivitas ekonomi.

Di sisi lain, perempuan memiliki potensi yang sangat besar sebagai agen pembangunan di pedesaan. Tokoh-tokoh perempuan sebagai *opinion leader* dapat menjadi saluran penyebarluasan informasi program pembangunan yang persuasif terutama pada program-program yang erat kaitannya dengan peran perempuan dalam keluarga, seperti isu pencegahan *stunting*, pola hidup sehat, dan UMKM.

Pendekatan pembangunan yang sekarang ini lebih menekankan pada model pembangunan *bottom-up* yaitu pendekatan pembangunan yang berorientasi pada rakyat. Pendekatan ini menuntut adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan menekankan upaya pemberdayaan (*empowerment*) terhadap rakyat menuju kemandirian (Mulyadi dkk, 2017).

Sementara itu, faktor penghambat implementasi program pembangunan desa dipengaruhi beberapa faktor antara lain (Lisnawati dkk, 2019):

- Kualitas dan kuantitas pelaksana program kurang memadai;
- Koordinasi para pelaku program lintas sektor yang kurang terjalin dengan baik;
- Intensitas pendampingan yang kurang maksimal;
- Sosialisasi program belum dilaksanakan secara optimal;
- Rendahnya kesadaran masyarakat dalam pelaksanaan program;
- Rendahnya jiwa/semangat kewirausahaan dari masyarakat;
- Pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan program belum optimal

Tokoh perempuan di pedesaan dalam hal ini para pengurus PKK memegang peran penting bagi upaya mengatasi hambatan tersebut, demi tercapainya keberhasilan program pembangunan yang diawali dengan keberhasilan penyebaran informasinya kepada masyarakat. Komunikasi efektif dan persuasif dalam berbagai pertemuan tatap muka langsung masih menjadi pilihan utama

dalam menyebarluaskan informasi kepada kaum ibu/perempuan di pedesaan. Disisi lain kemampuan para perempuan tokoh masyarakat dalam melakukan komunikasi efektif dengan teknik *public speaking* masih sangat terbatas karena minimnya pelatihan-pelatihan mengenai hal ini.

Seperti telah diuraikan sebelumnya, masalah yang dapat diidentifikasi adalah minimnya penguasaan keterampilan komunikasi efektif dengan teknik *public speaking* pada perempuan tokoh masyarakat pedesaan membuat proses penyebarluasan pesan-pesan pembangunan kurang berjalan maksimal. Para tokoh perempuan di pedesaan belum mampu membangun suasana yang menarik dan menyenangkan pada berbagai pertemuan tatap muka pada berbagai acara dengan warga di pedesaan. Hal ini membuat berbagai pertemuan yang diselenggarakan menjadi membosankan sehingga peserta tidak dapat menyerap secara maksimal informasi mengenai berbagai topik pembangunan yang disampaikan. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan upaya melatih keterampilan para perempuan tokoh masyarakat pedesaan mengenai teknik *public speaking* agar dapat membangun komunikasi efektif dengan warga yang diberikan informasi atau program pembangunan desa. Dengan kegiatan ini diharapkan para *opinion leader* khususnya ibu-ibu pengurus PKK memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang baik, sehingga dapat menjalankan perannya sebagai agen penyebarluasan informasi program pembangunan di pedesaan. Hal ini diharapkan akan berdampak pada semakin meningkatnya pengetahuan dan kesadaran warga desa untuk meningkatkan kesejahterannya dan turut berpartisipasi pada program pembangunan desa.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu pengurus PKK sebagai *opinion leader* di desa mengenai teknik *public speaking* yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi efektif dengan warga desa dalam berbagai kegiatan sosialisasi secara tatap muka tentang berbagai pesan pembangunan seperti upaya mencegah dan mengatasi *stunting*, pendidikan anak, literasi digital, dan pengembangan UMKM di desa. Dengan demikian pengurus PKK dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai agen penyebarluasan informasi program pembangunan di pedesaan. Hal yang diharapkan terjadi setelah dilakukannya kegiatan ini adalah adanya peningkatan kemampuan ibu-ibu pengurus PKK dalam melakukan *public speaking* dalam berbagai kegiatan sosialisasi pembangunan, sehingga komunikasi dapat berjalan efektif, informasi program pembangunan dapat diterima dengan baik oleh warga. Selanjutnya diharapkan warga dapat meningkatkan kesadarannya dan tergerak untuk lebih aktif terlibat dalam berbagai program pembangunan. Sasaran kegiatan ini adalah para

Pengurus Tim Penggerak PKK dari 22 pekon di lingkungan Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Untuk memecahkan masalah mengenai kurangnya pengetahuan dan keterampilan *public speaking* dalam rangka membangun komunikasi efektif dalam pertemuan tatap muka oleh para *opinion leader*, pengurus PKK pelaku UMKM di pedesaan, maka perlu diadakan suatu pelatihan keterampilan mengenai hal tersebut. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas para pengurus PKK dalam berkomunikasi secara efektif dengan warga desa dalam berbagai pertemuan sosialisasi program pembangunan desa. Metode yang dilakukan berupa penyuluhan dan pelatihan dengan melakukan simulasi, praktik penyusunan naskah, persiapan alat bantu, dan pelaksanaan presentasi. Praktik yang dilakukan mengacu pada panduan "*Public Speaking Sederhana*" yang telah disusun sebelumnya oleh tim sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan. Adapun metode penyuluhan dan pelatihan menjadi salah satu alternatif untuk membantu pelaksanaan kegiatan masalah. Dalam proses ini dilakukan juga tanya jawab dan pembimbingan. Adapun tahapan pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah :

- a) Tim menyusun panduan/ buku saku "*Public speaking Sederhana*".
- b) Tim menyampaikan materi yang telah disiapkan dengan metode ceramah kepada peserta penyuluhan, dengan memberikan contoh kasus, peserta mendengarkan serta menyimak materi, dilanjutkan proses tanya jawab.
- c) Setelah ceramah dan tanya jawab, untuk memperdalam materi yang telah disampaikan, dilanjutkan dengan diskusi kasus promosi yang dihadapi, serta bagaimana menyikapinya. Peserta dipersilakan menceritakan kasus, pengalaman yang dialami terkait masalah tersebut. Peserta lain diberikan waktu untuk memberikan tanggapan, tim akan memberikan penjelasan dan menyimpulkan.
- d) Tim memberikan panduan "*Public Speaking Sederhana*" kepada peserta. Tim meminta kepada peserta untuk mempraktikkan langkah-langkah yang sudah dijelaskan dalam panduan dengan didampingi oleh instruktur dari tim PKM yang akan membimbing dan menjawab

pertanyaan dan mencari solusi dari masalah yang ditemui peserta saat berlatih.

- e) Adapun tahapan praktik yang dilakukan adalah:
- Praktik membuat naskah pidato atau presentasi.
  - Praktik menyiapkan alat bantu presentasi.
  - Praktik melakukan *public speaking* berupa presentasi/pidato sosialisasi program pembangunan di pedesaan.

Sedangkan bentuk evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini:

- a) Evaluasi awal, dilakukan dengan cara melakukan *pre-test* kepada peserta.
- b) Evaluasi proses, dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui tanya-jawab, simulasi, dan praktik, serta diskusi peserta dengan tim.
- c) Evaluasi akhir, dilakukan dengan cara yang sama dengan evaluasi awal, yaitu melalui kuesioner yang sama, untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman
- d) Melakukan ujian praktik bagi peserta mengacu ke buku saku "*Public Speaking Sederhana*".

Kriteria penilaian yang digunakan adalah jika terjadi peningkatan skor dari jawaban yang diberikan oleh masing-masing peserta, peningkatan yang diharapkan adalah peserta dapat mencapai atau menjawab dengan benar minimal 70% pertanyaan yang diajukan. Peserta juga dapat melakukan langkah-langkah berbicara di depan umum dengan baik, dan memanfaatkan alat bantu dengan baik. Dengan demikian, maka kegiatan ini dapat dinilai berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

### **3. PELAKSANAAN DAN HASIL**

#### ***Hasil Kegiatan***

Kegiatan diawali dengan pembicaraan persiapan kegiatan dengan mitra. Pembicaraan dilakukan bersama Camat kecamatan Pagelaran dan Staf Kecamatan Pagelaran di Kantor Kecamatan Pagelaran pada tanggal 24 Juli 2024. Hasil koordinasi ini adalah pernyataan kesediaan pihak mitra untuk

memfasilitasi dan terlibat dalam kegiatan. Sedangkan mitra yang memfasilitasi tempat dan peralatan kegiatan serta mengundang peserta kegiatan. Dapat disimpulkan dari hasil koordinasi tersebut, pertama, waktu kegiatan disepakati tanggal 01 Agustus 2024 bertempat di Aula Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Kedua, undangan kepada peserta disiapkan dan disebar oleh pihak mitra. Ketiga, penataan tempat dibantu oleh pihak mitra. Peserta adalah perwakilan pengurus dari 22 pekon yang ada di Kecamatan Pagelaran, Perwakilan Pengurus PKK dan Anggota PKK Kecamatan. Jumlah peserta kegiatan sebanyak 30 orang. Adapun dari pihak Tim terdiri dari 3 dosen, 3 mahasiswa. Pihak mitra juga memperbantukan 10 orang staf kecamatan untuk kegiatan ini.

Pada hari yang sama juga dilakukan pengecekan tempat yang digunakan untuk kegiatan. Tempat ini dinilai cukup memadai dilihat dari kapasitas ruangan yang cukup besar, sehingga cukup untuk 30 peserta kegiatan. Lokasi ini juga memiliki koneksi jaringan listrik yang baik sehingga akan memudahkan operasional perangkat atau alat kegiatan. Kegiatan turun lapang PKM Penyuluhan dan Pelatihan dilaksanakan di Aula Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 01 Agustus 2024 pukul hingga selesai. Kegiatan ini dilakukan dengan diawali dengan *pre-test*, dilanjutkan penyampaian materi oleh anggota tim. Selanjutnya simulasi dan praktik berupa :

- a) Pembuatan desain *public speaking*;
- b) Praktik atau simulasi *public speaking*.

Peserta diberikan buku saku dan dihibau untuk melakukan latihan di rumah dan praktik pada saat pertemuan-pertemuan PKK di masing-masing desa atau pekon. Peserta diminta untuk mengirimkan video latihan atau praktik *public speaking* pada tanggal 25-26 Agustus 2024. Kegiatan pelatihan ini diisi oleh pemateri, instruktur dan anggota tim lainnya. Pemateri utama yang hadir berjumlah 3 orang (ketua dan 2 anggota tim) dengan bidang kepakaran masing-masing. Kepakaran yang diperlukan dalam kegiatan ini guna menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan dan tujuan kegiatan.

### ***Pelaksanaan Kegiatan***

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan membutuhkan jaringan listrik yang cukup baik, karena sepanjang proses pelatihan seluruh perangkat pendukung harus terkoneksi dengan jaringan listrik. Kondisi jaringan listrik di

Oktiani, Wibawa, Gunawibawa, Effendy:

*Peningkatan Kapasitas Tokoh Perempuan di Pedesaan Melalui Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Mendukung Penyebarluasan Informasi Pembangunan di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu*

ruang Aula Kecamatan Pagelaran cukup baik, sehingga dapat digunakan selama kegiatan.

Penggunaan Buku Saku “*Public Speaking Sederhana*” yang telah disusun oleh Tim PKM memudahkan dan dapat digunakan secara mandiri karena kemasan pesan yang disusun di dalamnya sangat sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan gambar-gambar memudahkan peserta melakukan tahap demi tahap dalam latihan yang dilakukan.



**Gambar 3. Buku Saku Public speaking Sederhana**

Sumber: Dokumentasi Tim, Agustus 2024

Buku saku “*Public Speaking Sederhana*” adalah buku saku yang berisi tentang materi dasar menulis melakukan tahapan *public speaking* tatap muka langsung. Isi buku saku ini meliputi tahapan persiapan *public speaking*, pelaksanaan *public speaking*, dan etika dalam *public speaking*. Isi buku disajikan dengan menggunakan gambar-gambar dan informasi yang disajikan secara sederhana dan mudah dipahami. Hal ini memungkinkan bagi para peserta kegiatan untuk dapat mengikuti langkah-langkah *public speaking* tanpa didampingi.



**Gambar No. 4 Pre-test Peserta**

Sumber: Dokumentasi Tim, Agustus 2024



Buku saku ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas para perempuan tokoh masyarakat pedesaan, dalam hal ini para pengurus PKK dalam hal *public speaking* sebagai kemampuan yang akan sangat mendukung penyebaran informasi program pembangunan di desa. Registrasi peserta dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Selanjutnya, peserta diminta untuk mengerjakan pre-test untuk mengetahui pengetahuan awal peserta terkait *public speaking*.



**Gambar No. 5. Penyampaian Materi oleh Tim**

Sumber: Dokumentasi Tim PKM, Agustus 2024

Kegiatan PKM dilakukan berjalan dengan baik, peserta aktif dalam semua tahap kegiatan. Peserta dapat mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber di sela-sela penyampaian materi. Setelah penyampaian materi yang diselingi simulasi selesai dilakukan, maka peserta diminta untuk mempraktikkan berdasarkan acuan materi yang telah diberikan dan membaca buku saku yang telah diberikan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan peserta baik di saat penyampaian materi maupun di sesi latihan, melakukan observasi terhadap proses praktik atau simulasi.



**Gambar No. 6. Tanya jawab dengan peserta**

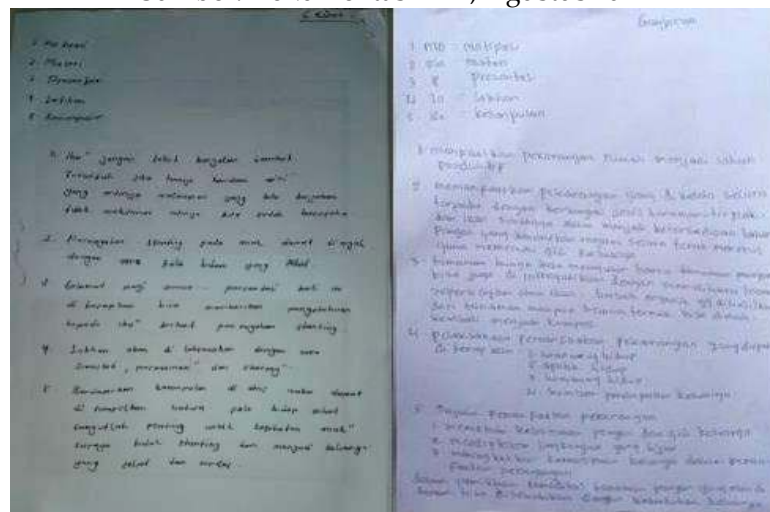
Sumber: Dokumentasi Tim PKM, Agustus 2024

Setelah penyampaian materi selesai, dilakukan diskusi dan tanya jawab dengan peserta. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik pembuatan desain Public speaking sebagai acuan untuk melakukan praktik *public speaking*. Setiap peserta diminta membuat perencanaan *public speaking*, dengan komponen dengan format MOMAPLAKE (Motivasi- Materi Pembuka- Presentasi- Latihan- Kesimpulan). Panitia memberikan kertas kerja kepada peserta.



**Gambar No. 7 : Praktik Menyusun Rencana *Public Speaking***

Sumber: Dokumentasi Tim, Agustus 2024



**Gambar No. 8 : Hasil Praktik**

Sumber: Dokumentasi Tim, Agustus 2024

Praktik *public speaking* dilakukan oleh peserta dengan praktik menyampaikan materi selama 15-20 menit di depan seluruh peserta.



**Gambar No. 8 Praktik Ice Breaking**  
Sumber: Dokumentasi Tim, Agustus 2024

Rangkaian kegiatan yang dimulai dengan pemberian modul atau buku saku *public speaking*, penyampaian materi oleh 3 narasumber, diskusi dan tanya jawab, praktik dan simulasi saat kegiatan berlangsung, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai *public speaking*. Peningkatan ini dapat diketahui dari hasil *post-test*. Pertanyaan yang diajukan dalam *post-test* sama dengan yang diberikan saat *pre-test*. *Pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pengetahuan yang dialami oleh peserta setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan ini.



**Gambar No. 9. Peserta Mengerjakan Post-Test**  
Sumber: Dokumentasi Tim, Agustus 2024

Pada *pre-test* dan *post-test* peserta mengerjakan 15 soal yang sama berupa pernyataan tertutup dengan empat pilihan jawaban. Pilihan-pilihan jawaban ini berisi informasi yang tepat dan informasi yang tidak tepat. Peserta yang memiliki pengetahuan atau pemahaman yang baik tentu akan memilih pilihan jawaban

yang tepat sesuai dengan pernyataan yang diajukan. Pemilihan jawaban benar untuk setiap nomor diberikan nilai "satu" dan jawaban yang tidak tepat diberikan nilai "nol". Berdasarkan pemberian skoring ini maka dapat dihitung berapa persen peserta yang menjawab benar pada setiap pertanyaan. Selain itu, dapat diketahui juga setiap peserta berhasil menjawab benar berapa persen dari 15 pertanyaan tersebut. Pemberian bobot nilai pada jawaban *pre-test* dan *post-test* juga dapat membantu penghitungan besar persentase peningkatan jawaban benar setiap peserta, yang ini diasumsikan sebagai adanya peningkatan pengetahuan sebagai hasil dari kegiatan yang dilakukan.

Tampak pada tabel bahwa, sebagian peserta kegiatan (60%) menjawab dengan benar 70%- 93% pertanyaan, hanya terdapat 4 orang saja yang total jawaban benarnya 60%-67%. Hal ini menunjukkan peningkatan signifikan dari hasil *pre test* dengan kisaran total jawaban benar rata-rata 36% menjadi rata-rata 77% benar. Seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan kecenderungan keterampilan *public speaking* dengan rerata 41%.

Berdasarkan data-data tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan telah mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan mengenai kesadaran para tokoh perempuan di desa akan peran penting mereka dalam pembangunan. Selain itu, peserta kegiatan juga mengalami peningkatan pengetahuan dan kecenderungan *skill public speaking*, mulai dari tahap pembukaan, pelaksanaan, penutup dan etika yang sebaiknya diterapkan dalam *public speaking*.

**Tabel No. 1 Persentase jawaban Benar Pre test dan Post Tes**

No	N a m a	Pre Test	%	Post Test	%	P	%
1	Sri Catur Wahyuni	4	27%	9	60%	5	33%
2	Umiyati, S.Pd	5	33%	12	80%	7	47%
3	Karmiati	5	33%	13	87%	8	53%
4	Sukasmi	5	33%	10	67%	5	33%
5	Sri Wahyuni	5	33%	11	73%	6	40%
6	Hayuningsih	8	53%	11	73%	3	20%
7	Nur Saidah	6	40%	10	67%	4	27%
8	Walidah	5	33%	12	80%	7	47%
9	Mei Sri Haryani	6	40%	10	67%	4	27%
10	Sarwati	5	33%	11	73%	6	40%
11	Endar Apriyani	5	33%	12	80%	7	47%
12	Dewi Yulia Sari	6	40%	13	87%	7	47%
13	Juni Triana	6	40%	12	80%	6	40%
14	Arivita Hapsari	5	33%	11	73%	6	40%
15	Sutarmi	6	40%	11	73%	5	33%

16	Mei Indrayani	5	33%	12	80%	7	47%
17	Farida	5	33%	11	73%	6	40%
18	Tri Wiyanti	6	40%	11	73%	5	33%
19	Eka Rahayu	6	40%	11	73%	5	33%
20	Nani Ekwaningsih	5	33%	12	80%	7	47%
21	Ernawati	4	27%	12	80%	8	53%
22	Army Raninda	6	40%	14	93%	8	53%
23	Darmiyati	6	40%	13	87%	7	47%
24	Nani Kurniasih	6	40%	14	93%	8	53%
25	Ngadiyah	6	40%	13	87%	7	47%
26	Yuliana	6	40%	13	87%	7	47%
27	Supri Hartiningsih	5	33%	10	67%	5	33%
28	Marhayati	5	33%	11	73%	6	40%
29	Kartika Wati	5	33%	12	80%	7	47%
30	Rosida Rahim	4	27%	10	67%	6	40%
	Rerata	5,4	36%	11,56	77%	6	41%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Agustus 2024

### Analisis Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan data hasil *pre-test* dan *post-test* di ketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada sebagian besar peserta kegiatan. Peserta mengalami peningkatan pengetahuan mengenai peran mereka sebagai tokoh penggerak pembangunan di desa, membuka *public speaking*, melaksanakan , dan menutup *public speaking*, termasuk etika yang harus diterapkan. Peningkatan pengetahuan peserta juga terjadi pada semua aspek pertanyaan.

**Tabel No. 2 Jumlah Peserta menjawab benar pada setiap pertanyaan Pre test dan Post Test**

Pre/ Post Test	Nomor Pertanyaan														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Pre Test	26	3	4	17	9	15	5	20	5	20	2	1	17	12	6
Post Test	30	24	12	25	21	26	12	27	17	29	18	19	29	28	30

Sumber: Pengolahan Data Tim, Agustus 2024

Pertanyaan nomor 1, 2 dan 3 adalah pengetahuan peserta tentang proses komunikasi, peran mereka dalam komunikasi. Pada pertanyaan nomor 1 mengenai pengetahuan peserta tentang proses komunikasi, pada saat *pre-test* terdapat 26 (86,7%) dari 30 orang peserta yang memilih jawaban-jawaban tepat. Artinya peserta telah mengetahui mengenai unsur-unsur dalam proses komunikasi. Mengutip sebuah pengertian yang juga banyak dikutip dalam buku-buku yang mengajarkan-membicarakan tentang komunikasi, yaitu

pengertian komunikasi yang dirumuskan oleh Harol D. Lasswel (sehingga sering disebut paradigma Lasswel) :

“..untuk memberikan penjelasan tentang komunikasi adalah dengan memberikan jawaban atas pertanyaan *Who Says What in Wich Channel to Whom with What Effect?..*”

Menurut Lasswel, ada 3 fungsi dasar yang menjadi sebab mengapa manusia perlu berkomunikasi, yaitu hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, upayamanusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dan upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi (Cangara, 1998). Proses komunikasi melibatkan beberapa komponen didalamnya. Komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media dan menimbulkan efek tertentu. (Effendy, 2009). Unsur-unsur komunikasi sebagaimana dijelaskan dalam definisi tersebut sudah diketahui oleh sebagian besar peserta sebelum peserta mendapat materi penyuluhan, dan meningkat menjadi 100% , artinya seluruh peserta sudah mengetahui hal ini dengan baik.

Pada pertanyaan ke-2 yang menyajikan pilihan-pilihan jawaban tentang peran perempuan sebagai komunikator dalam proses komunikasi Pembangunan saat *pre-test* hanya 3 (10%) orang menjawab dengan tepat, selebihnya (90%) belum tepat dalam menjawab. Peserta masih menganggap bahwa mereka sebagai tokoh masyarakat harus menyebarkan semua informasi yang diterima. Sementara idealnya, informasi ini harus di cek dahulu kebenarannya, dan apakah memang layak untuk disebarluaskan kepada warga.

Harus dilakukan proses seleksi terhadap informasi yang diterima untuk kemudian disampaikan informasi yang memang dibutuhkan dan penting bagi masyarakat. Harus ada bukti-bukti terpercaya dari informasi yang disampaikan. Hal ini mengacu pada aspek *logos* dalam retorika. Logos adalah bukti logis yang digunakan oleh pembicara. Menurut Aristoteles, logos melibatkan penggunaan beberapa praktik, seperti membuat klaim logis dan menggunakan kata-kata yang jelas. (Rakhmad, 2001). Setelah peserta mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) terjadi peningkatan yang signifikan, terdapat 24 orang (80%) yang menjawab dengan tepat. Artinya, sebagian besar peserta sudah mengetahui dan menyadari bahwa mereka tidak boleh gegabah dalam menyebarkan informasi kepada warga. Hanya informasi yang berasal dari sumber terpercaya, dapat dipertanggungjawabkan, dan informasi tersebut bermanfaat bagi masyarakat, maka informasi ini layak untuk disebarluaskan.

Perkembangan teknologi komunikasi menjadikan media digital sebagai media yang paling populer dan banyak digunakan oleh masyarakat, termasuk oleh para tokoh perempuan di pedesaan. Kehidupan sehari-hari dalam berbagai bidang, seperti tidak terlepas dari teknologi digital. Perempuan menjalankan banyak peran dalam keluarga seperti mengelola keuangan, mengelola pembelian, mengelola asset keluarga, dan sebagainya (Kotler dkk, 2019). Fakta lain, menurut Wall Street Journal, sekitar 40 juta perempuan di Indonesia merupakan pengguna internet. Dengan total sekitar 54%, mayoritas konsumen *e-commerce* adalah Perempuan.

Kondisi ini sepertinya menjadikan para perempuan peserta kegiatan yakin bahwa teknologi digital menjadi satu-satunya media untuk mendapatkan informasi. Pada saat *pre-test*, 86,7% meyakini hal ini. Hanya 3,3% peserta yang memahami bahwa masih ada sumber informasi lain selain media digital. Setelah peserta menerima penyuluhan, kondisi pemahaman peserta cukup banyak berubah. Terdapat peningkatan sebesar 36,7%, sebanyak 40% peserta sudah menyadari adanya sumber informasi lain selain media digital. Sumber informasi ini dapat berupa buku, pertemuan tatap muka, selebaran, papan reklame dan sebagainya.

Hal terpenting dalam sebuah presentasi adalah mengenal dan selalu mengingat siapa khalayak yang dihadapi. Penyampaian informasi hendaknya mengacu pada apa yang dibutuhkan dan ingin diketahui oleh khalayak (Kops, 2002). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, pertanyaan ke-4 hingga ke-8 diajukan untuk lebih mengetahui pengetahuan atau pemahaman peserta kegiatan tentang karakteristik unsur komunikasi dalam *public speaking*. Secara umum, pengetahuan awal peserta mengenai hal yang ditanyakan cukup baik. Terdapat 30%-66% yang menjawab dengan tepat mengenai karakter khalayak, tujuan penyampaian materi atau pesan, keterampilan yang harus dimiliki pembicara, dan karakteristik pesan. Tujuan penyampaian pesan adalah untuk mengubah pengetahuan, perasaan, hingga tindakan. Penyampaian pesan atau materi hendaknya informatif, persuasif, dan rekreatif (Badudu, 2013). Peningkatan pengetahuan mengenai hal-hal tersebut juga cukup signifikan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan, peserta yang menjawab dengan tepat sebanyak 70%-90%.

Pada kelompok pertanyaan ini, terdapat 1 pertanyaan, yaitu nomor 7, yang terkait dengan teknik suara yang harus dikuasai komunikator, hanya 16,7% peserta yang memiliki pengetahuan teknik suara dalam *public speaking*. Peningkatannya pun lebih rendah dibandingkan pengetahuan yang lainnya, pada saat *post-test*, hanya 40% peserta yang menjawab dengan tepat. Hanya

23,7% saja. Teknik suara merupakan hal yang harus diketahui dan dikuasai dengan baik oleh seorang pembicara atau komunikator. Inti dari *public speaking* adalah menyampaikan pesan bukan hanya dengan kata-kata (*words*), melainkan juga dengan bahasa tubuh (*body*), suara (*voice*), dan gambar (*visual*). (Dewi, 2014). Kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknik suara pada seorang *public speaker* adalah catatan penting yang membutuhkan tindak lanjut. Pembentukan suara, dan cara berbicara sangat penting bagi orang yang bekerja dalam bidang komunikasi lisan (Aryati, 2005). Penguasaan teknik suara dapat terjadi jika seseorang berlatih secara intens.

Kelompok pertanyaan berikutnya adalah tentang tahapan dalam *public speaking*, meliputi pembukaan, pelaksanaan, dan penutupan *public speaking* (pertanyaan nomor 9–11). Pada kelompok pertanyaan ini, pengetahuan awal yang cukup baik hanya ada pada 16,7% peserta saja. Sebagian besar peserta (83,3%) belum mengetahui bagaimana cara membuka dan menutup sebuah *public speaking*. Namun hal yang cukup menggembirakan, 66,7% peserta sudah mengetahui di awal bahwa dalam *public speaking* mereka harus menggunakan Bahasa tubuh yang mendukung penyampaian pesan, memperhatikan respons khalayak, dan melakukan berbagai strategi untuk mengendalikan situasi, pada saat *post-test* angka tersebut meningkat menjadi 96,7%.

Dalam Ilmu Komunikasi, *public speaking* diartikan sebagai sebuah cara dan seni berbicara, kontrol emosi, pemilihan kata dan nada bicara, kemampuan untuk mengendalikan suasana dan juga penguasaan bahan yang akan dibicarakan (Dewi, 2014). Pengetahuan peserta tentang bagaimana membuka dan menutup sebuah *public speaking* cukup meningkat, sebanyak 56,7%-60% peserta dapat menjawab dengan tepat atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pidato yang baik, harus memuat susunan penting meliputi pembukaan, pendahuluan, isi pokok, dan penutupan, dari awal hingga akhir bisa disimak dengan berbagai makna pembagian yang tersirat jelas (Nugroho, 1996). Artinya, seorang pembicara harus memiliki pengetahuan dan menguasai keterampilan dalam semua tahapan *public speaking* sebagai sebuah kesatuan yang utuh.

Pertanyaan-pertanyaan tentang etika, hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan yang harus dihindari dalam melakukan *public speaking* adalah kelompok pertanyaan terakhir, yaitu nomor 12 hingga nomor 15. Penggunaan Bahasa tubuh yang sesuai akan menguatkan pesan verbal, namun sebaliknya bahasa tubuh yang tidak baik akan menjadi gangguan terhadap pesan. Bahasa tubuh memiliki 3 manfaat utama yaitu secara sadar menggantikan kata-kata,



menguatkan kata-kata, dan menunjukkan suasana hati atau sikap tertentu (Budiman, 2010). Pendapat lain menyatakan, gerakan tubuh yang baik untuk *public speaker* (penyiar, presenter dan sebagainya) ditandai oleh dua pertimbangan utama, yaitu motivasi yang jujur dan harmoni atau keseuaian dengan pesan yang disampaikan (Pane, 2004). Pada saat *pre-test*, diketahui bahwa hanya 1 orang (3,3%) saja yang mengetahui tentang cara berdiri yang harus dihindari saat melakukan *public speaking*. Artinya, 96,7% peserta terbiasa melakukan cara berdiri yang salah atau keliru tanpa menyadarinya saat *public speaking* yang selama ini mereka lakukan. Setelah mendapat penyuluhan dan pelatihan, 63,3% peserta menyadari kekeliruan tersebut dan mampu menjawab dengan tepat. Kondisi serupa terjadi juga dalam hal etika pembagian waktu. Semula hanya 6 orang (20%) yang mengetahui komposisi pembagian waktu yang baik dalam *public speaking*, namun setelah peserta mengikuti rangkaian kegiatan penyuluhan dan pelatihan, seluruh peserta (100%) mengetahui bagaimana membagi alokasi waktu dalam kegiatan *public speaking* yang nantinya akan mereka lakukan.

Adapun pengetahuan awal peserta tentang etika tampil di depan publik sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari jumlah peserta yang menjawab dengan tepat pada saat *pre-test* sebesar 56,7% -60%. Angka ini juga mengalami peningkatan ke 96,6% setelah peserta mengikuti kegiatan. Secara umum peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang cukup baik mengenai beberapa keterampilan dalam *public speaking*. Beberapa keahlian tampil di depan publik yang dapat diterapkan antara lain kemampuan peserta untuk memperhatikan kondisi umum pembicara seperti kepercayaan diri dan pemanfaatan bahasa non verbal untuk membangun kesan positif pada diri audiens, berbicara efektif dan menarik, membangun kedekatan hubungan dengan audiens, menarik perhatian dan minat audiens, menyampaikan gagasan dengan baik dengan memanfaatkan bahasa dan alat bantu yang sesuai, mendayagunakan suara dengan pengaturan volume, intonasi, kecepatan, dan kontrol suara, gerakan tubuh yang wajar dan menguatkan pesan, melibatkan audiens dengan komunikasi yang interaktif, hindari hal-hal yang membuat audiens malas terlibat seperti kurang mengapresiasi pertanyaan, pendapat, atau jawaban peserta, teknik mengajukan pertanyaan yang fokus, jelas, dan menyenangkan, teknik merespons jawaban peserta yang positif, mengakhiri pembicaraan dengan mengesankan dan bermakna" (Dewi, 2014).

Namun demikian, terdapat pengetahuan mengenai beberapa jenis keterampilan belum diketahui oleh seluruh peserta kegiatan. Selain itu, seluruh keterampilan ini bukan hanya cukup untuk diketahui, namun harus

terus dilatih agar dapat dikuasai, dipraktikkan dengan baik. Tentu saja hal ini akan sulit dicapai dengan hanya mengikuti satu kali kegiatan pelatihan. Meskipun pengetahuan peserta meningkat secara signifikan, namun di tataran praktik, sebagian besar peserta belum mampu melaksanakan *public speaking* dengan baik. Penampilan yang kaku, bahasa yang kurang bervariasi, teknik suara yang belum baik, belum mampu membangun suasana antusias peserta merupakan kelemahan-kelemahan yang masih ditemui. Hal ini dapat dipahami, karena peserta sangat minim mendapat pelatihan mengenai *public speaking*, praktik yang selama ini dilakukan berdasarkan proses belajar mandiri tanpa arahan dan hanya berdasarkan pengalaman dalam keseharian saja, tidak ada proses evaluasi dan upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*. Dalam *public speaking*, pengalaman memegang peran penting, namun evaluasi dan latihan-latihan juga merupakan kunci dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Beberapa kondisi ini merupakan langkah untuk terus mengawal para peserta kegiatan dalam rangka menumbuhkan motivasi untuk terus berlatih, evaluasi dan terus belajar serta memperkaya pengalaman *public speaking* melalui berbagai kegiatan sosialisasi program pembangunan kepada masyarakat pedesaan.

#### 4. PENUTUP

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan *public speaking skill* dalam membangun komunikasi efektif bagi *opinion leader* sebagai upaya penguatan kapasitas tokoh perempuan di pedesaan dalam melakukan sosialisasi program pembangunan bagi pengurus PKK di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu berhasil mencapai tujuannya yaitu memberikan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *public speaking* bagi para pengurus PKK sebagai tokoh penggerak pembangunan di desa. Peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang *public speaking* yang dibuktikan dengan kemampuan menjawab dengan tepat 77% pertanyaan serta terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 41%. Adapun di tataran praktik masih sangat perlu ditingkatkan. Kegiatan sejenis hendaknya dilakukan secara berkelanjutan di desa dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat agar berdampak lebih signifikan bagi penyebaran informasi program pembangunan di desa secara keseluruhan.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Universitas Lampung yang telah memberikan pendanaan dalam kegiatan ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, L. (2005). *Panduan untuk Menjadi MC Profesional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Badudu, R. et al. (2013). *9 Tahap Mempersiapkan Pidato & MC*. Yogyakarta: PustakaCerdas.
- Budiman, T. (2010). *Seni & Teknik Berbicara*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Candra, B.R. et al. (2021). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pencegahan Stunting. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 4 (2) hal 107-123 DOI: <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.35060>.
- Cangara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Dewi, F. U. (2014). *Public speaking*. Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kops, G. J. (2002). *Presentasi Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kotler, P. (2019). *Marketing 4.0*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lisnawati, et al. (2019). Analisis Faktor Pembangunan Desa Mandiri Berkelanjutan pada Desa Bunghu Aceh Besar. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 4 (2), 157-167.
- Mulyadi, R., et al. (2017). Peran Komunikasi Organisasi Pemerintahan Desa dalam Peningkatan Kinerja Pemerintahan Desa di Kecamatan Cot Girek, Aceh Utara. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 15 ( 2), 111- 132. DOI: <https://doi.org/10.46937/15201722802>.
- Nugroho, A. (1996). *Teknik Mahir Berpidato Disertai Contoh*. Surabaya: Indah Surabaya.
- Oktiani, H. et.al. (2012). Literasi Kaum Ibu yang Memiliki Anak Usia Dini terhadap Informasi Produk Makanan Kemasan (Studi Pada Ibu-Ibu di BandarLampung). FISIP UNILA (Laporan Hasil Penelitian DIPA FISIP Unila Tahun 2012).
- Pane, T. R. (2004). *Speak Out*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmad, J., 2001. *Retorika Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Widyawati. (2019). *Menkes Lakukan Soft Launching Hasil Survei Gizi Balita Indonesia 2019*. Jakarta: Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat. Kementerian Kesehatan RI.

Oktiani, Wibawa, Gunawibawa, Effendy:

*Peningkatan Kapasitas Tokoh Perempuan di Pedesaan Melalui Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Mendukung Penyebarluasan Informasi Pembangunan di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu*

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin, 2021-2023*. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjIwMCMY/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>